

Kearifan Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari: Perspektif Ekokritik Sastra

Ajeng Rahmadania Ariestiara^{1*}, Saidah², Ratna Friyandini³, Kinanti Swastika⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the environmental wisdom contained in the novel *Aroma Karsa* written by Dee Lestari based on the approach of literary ecocriticism. This research method uses descriptive qualitative analysis with literary texts as the object of study. Based on the results of the analysis, it can be seen that environmental wisdom in the novel is shown in five forms, namely an attitude of respect for nature, an attitude of responsibility for nature, an attitude of solidarity towards nature, an attitude of compassion and concern for nature, and an attitude of not disturbing the life of nature. Based on the results of the analysis, environmental wisdom in the novel *Aroma Karsa* in Dee Lestari's novel is manifested in the form of harmony and disharmony in maintaining environmental wisdom. This means that the characters are depicted as those who maintain environmental wisdom and those who destroy environmental wisdom.

Keywords: novel; ecocriticism; environmental wisdom; harmony and disharmony

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lingkungan yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karangan Dee Lestari berdasarkan pendekatan ekokritik sastra. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan teks sastra sebagai objek kajiannya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui kearifan lingkungan dalam novel ditunjukkan dalam lima bentuk yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Berdasarkan hasil analisis, kearifan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* dalam novel Dee Lestari diwujudkan dalam bentuk harmoni dan disharmoni dalam menjaga kearifan lingkungan tersebut. Artinya para tokoh digambarkan ada yang menjaga kearifan lingkungan serta ada pula yang merusak kearifan lingkungan tersebut.

Kata Kunci: novel; ekokritik sastra; kearifan lingkungan; harmoni dan disharmoni

***Corresponding Author**

Email Address: ajeng.rahmadania@mhs.unj.ac.id

Pendahuluan

Di era modernisasi saat ini, hubungan manusia dan lingkungan seringkali berada dalam kondisi yang kompleks. Ketidakseimbangan antara upaya pelestarian lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam menciptakan berbagai persoalan ekologis yang membutuhkan perhatian mendalam melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang relevan dengan konteks tersebut adalah ekokritik. Ekokritik adalah sebuah kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Kajian tersebut muncul sebagai respon terhadap isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang tentunya memerlukan perhatian dari berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra (Lestari et al., 2024; Merta et al., 2022).

Ekokritik sebagai suatu disiplin ilmu telah berkembang sejak akhir abad ke-20. Menurut Garrard (2011), ekokritik bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara teks sastra dan lingkungan, serta peran karya sastra dalam memberikan wawasan tentang isu-isu ekologis. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya menjadi sebuah cermin budaya, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritisi kondisi ekologis yang sedang terjadi. Penelitian sebelumnya oleh Endraswara (2016) menegaskan bahwa ekokritik dapat membantu memahami peran sastra sebagai suatu cerminan keadaan ekologis yang dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang ada.

Novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan. Novel ini memiliki narasi yang kaya akan detail ekologis dan aroma sebagai elemen utama. Novel ini tidak hanya mengangkat cerita tentang pencarian jati diri dan takdir, tetapi juga menghadirkan gambaran mendalam tentang interaksi dan hubungan manusia dengan alam di sekitarnya. Dewi Lestari memanfaatkan elemen-elemen alam seperti tanaman dan lingkungan sosial-ekologis sebagai media untuk penyampaian pesan-pesan ekologis yang relevan dengan konteks modern saat ini. Dengan demikian, novel ini menjadi salah satu contoh representasi literatur yang mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Penelitian mengenai ekokritik sastra telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan fokus pada karya-karya yang berbeda. Islamiah dan Saryono (2023) dalam penelitian yang berjudul "Representasi Alam dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard" menggunakan teori ekokritik Garrard untuk mengungkap relasi manusia dengan ekosistem alam, kritik ekologis, dan representasi alam. Penelitian ini menunjukkan adanya lima komponen ekokritik, yaitu pencemaran, perumahan, hutan, binatang, dan bencana. Penelitian ini juga menekankan pentingnya representasi alam seperti pegunungan, pemukiman, dan hewan dalam membangun narasi ekologis.

Penelitian lain oleh Khaerah (2018) berjudul "Ekokritik Sastra pada Novel *Rahasia Pelangi*" menyoroti kearifan lingkungan dalam karya tersebut. Penelitian tersebut menemukan dua puluh dua bentuk kearifan yang dikelompokkan menjadi lima aspek penting terkait sikap masyarakat terhadap alam. Kelima aspek tersebut yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Selain itu, Atfalusoleh (2014) dalam penelitiannya tentang cerpen "Harimau Belang" karya Guntur Alam menemukan bahwa elemen-elemen ekologi dalam cerpen tersebut saling berhubungan dengan tema pelestarian alam. Penelitian oleh Rachman (2021) juga menunjukkan bagaimana lagu-lagu *Rahasia Band* merepresentasikan kritik terhadap kerusakan lingkungan hidup akibat pembangunan kapitalistik.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu dalam beberapa aspek. Penelitian Islamiah dan Saryono (2023) menyoroti lima komponen ekokritik dalam novel *Aroma Karsa* berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard, sedangkan penelitian ini lebih

berfokus pada kearifan lingkungan yang terkandung dalam novel yang sama yaitu Aroma Karsa dengan mengacu pada pendekatan ekokritik sastra secara umum. Selain itu, penelitian Khaerah (2018) membahas aspek kearifan lingkungan dalam novel *Rahasia Pelangi*, sementara penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen ekologis dalam Aroma Karsa tidak hanya mencerminkan kearifan lingkungan, tetapi juga bertindak sebagai medium untuk meningkatkan kesadaran ekologis pembaca. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang mengintegrasikan analisis kearifan lingkungan dan fungsi sastra sebagai media penyadaran ekologis, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Kearifan lingkungan adalah sebuah bentuk kesadaran menjadi bagian dari alam sehingga tercapailah keharmonian (Amrih, 2008). Menurut Keraf (2010), kearifan lingkungan berwujud prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian kepada alam, serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra. Sikap hormat terhadap alam ditunjukkan dengan bagaimana manusia menghargai alam sebagai sebuah kewajiban moral. Sikap tanggung jawab moral terhadap alam berkaitan dengan bagaimana manusia melakukan tindakan yang nyata untuk menjaga alam. Sikap solidaritas terhadap alam dapat diwujudkan dengan upaya menyelamatkan alam dan mencegah pencemaran alam. Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam berkaitan dengan ditunjukkan dengan bagaimana manusia memiliki rasa kasih sayang untuk melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Sikap tidak mengganggu kehidupan alam berkaitan dengan kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan alam.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana novel Aroma Karsa tidak hanya menjadi media cerita, tetapi juga media untuk meningkatkan kesadaran ekologis manusia. Di tengah isu tentang keberlanjutan lingkungan, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana karya sastra dapat menjadi jembatan antara isu lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Sastra memiliki kemampuan untuk menyentuh kesadaran emosional pembaca dan mendorong mereka untuk merenungkan tindakan mereka terhadap lingkungan.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui kearifan lingkungan dengan prinsip-prinsip moralnya yang terdapat dalam novel Aroma Karsa karangan Dewi Lestari berdasarkan pendekatan ekokritik sastra. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami peran sastra sebagai media penyadaran ekologis yang mendalam. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada eksplorasi tema-tema lingkungan dalam sastra serta mendukung upaya untuk memperluas wawasan pembaca tentang pentingnya menjaga keberlanjutan ekologis melalui refleksi sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis teks sastra, yang bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lingkungan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna mendalam dari hubungan antara manusia dan alam yang direpresentasikan dalam karya sastra. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel Aroma Karsa. Kerangka teori yang digunakan adalah teori kearifan lingkungan berwujud prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian kepada alam, serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks novel untuk mengidentifikasi elemen-elemen ekologis yang relevan dengan lima prinsip moral tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kategorisasi data berdasarkan prinsip-prinsip moral kearifan lokal, serta interpretasi narasi. Proses analisis ini bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kearifan lingkungan berwujud prinsip-prinsip moral yang dibangun oleh Dee Lestari dalam novelnya yang berjudul *Aroma Karsa*.

Hasil dan Pembahasan

Berikut pembahasan dari hasil analisis kearifan lingkungan yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karangan Dee Lestari berdasarkan pendekatan ekokritik sastra. Berdasarkan teori ekokritik sastra, kearifan lingkungan yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karangan Dee Lestari dapat diteliti ke dalam lima subfokus penelitian. Adapun kelima subfokus penelitian tersebut adalah sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam memiliki artian bahwa setiap manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam. Sikap menghargai alam ini didasarkan pada kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari alam serta didasarkan pada alam yang memiliki nilai pada dirinya sendiri. Alam memiliki hak untuk dihormati, tidak hanya karena manusia bergantung terhadap alam. Akan tetapi, disebabkan manusia merupakan anggota komunitas ekologi. Dalam novel *Aroma Karsa* karangan Dee Lestari sikap hormat terhadap alam ditunjukkan dua hal yang oposit yakni dengan sikap keharmonian, tetapi di lain sisi juga ditunjukkan dengan sikap disharmoni. Berikut akan dibahas sikap hormat terhadap alam dalam novel *Aroma Karsa* karangan Dee Lestari.

Lama tak ada suara dari Komandan Mada. Ia sedang membayangkan bentangan sampah menghampar bagai gurun berbukit-bukit yang disusun oleh segala macam limbah yang bisa dibayangkan sejauh-jauhnya imajinasi manusia. Ia lalu membayangkan bau busuk di TPA yang nyaris membuatnya semaput dan rekat di seragamnya hingga istrinya ikut muak. Ia kemudian memasukkan keping informasi Jati ke gambaran itu. Nanas. Apel. Tak masuk-masuk (Lestari, 2018, p. 47).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa menunjukkan disharmoni terhadap sikap hormat terhadap alam. Pada kutipan di atas terdapat perilaku yang justru tidak menghormati alam dengan banyaknya tumpukan sampah yang membentang yang tentu hal tersebut hanya akan mencemari alam dan sekitarnya. Kutipan lain yang juga menunjukkan adanya disharmoni terhadap sikap hormat terhadap alam adalah sebagai berikut.

Bersama lima belas anak lain, yang jumlahnya berubah-ubah bergantung situasi, Jati tinggal di bangunan semipermanen yang menempel dengan kediaman Nurdin. Sekat-sekat memisahkan mereka hanya berbentuk selebar kain. Bau dan bunyi hilir mudik seenaknya. Anak-anak asuh Nurdin tidak mampu membentengi diri dari semilir bau kakus, bahu tahi ayam, bau sampah. Apalagi dari bebauan yang sumbernya berjarak dekat seperti bau kentut, bau ketiak, bau borok (Lestari, 2018, p. 93).

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat disharmoni terhadap sikap hormat terhadap alam. Kutipan di atas menunjukkan telah terjadi pencemaran dengan adanya bau sampah dan bau-bau tidak mengenakan lainnya. Semua itu tentu menunjukkan sikap yang tentu tidak menghargai alam. Namun, dalam novel *Aroma Karsa* karangan Dee Lestari juga

terdapat sikap yang sangat menghormati alam. Dalam novel ini penulis seolah memperlihatkan hal yang kontras antara kehidupan kota yang semrawut dan keras yang cenderung abai terhadap alam dengan kehidupan alam yang sederhana dan sangat menghormati alam. Berikut kutipan yang menggambarkan penjelasan tersebut.

Di luar sana, sudah berdiri dengan muka pucat pasi seorang petugas Taman Hutan Raya yang ditugaskan sebagai penyampai lidah. "Maaf, Kapten. Kalau Mbah Jo nggak kasih restu, mereka nggak berani naik," ucapnya takut-takut. "Saya sudah coba bujuk. Nggak ada yang mau" (Lestari, 2018, p. 400).

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat sikap hormat terhadap alam. Para tentara yang menaruh hormat untuk tidak naik dan berjaga di atas gunung pada saat Sang Juru Kunci gunung mengatakan untuk tidak memperbolehkan melakukan pendakian di atas gunung. Ketidakbolehan mendaki ke atas gunung oleh Sang Juru Kunci tentu menyiratkan sesuatu yang tidak baik yang tidak dikehendaki alam. Kemudian hal itu dituruti oleh para tentara tersebut. Tentu semua itu menyiratkan sikap hormat terhadap alam.

Sikap Tanggung Jawab terhadap Alam

Adanya rasa hormat terhadap alam, tentunya membuat ini terintegrasi dengan rasa tanggung jawab terhadap kondisi alam tersebut. Tanggung jawab terhadap alam di sini tentunya merujuk pada sikap untuk menjaga alam tersebut. Hal ini tentunya bukan menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Sikap tanggung jawab terhadap alam dalam novel Aroma Karsa karangan Dee Lestari diwujudkan dalam kutipan berikut.

Bukan Puspa Karsa yang memutuskan kembali ke hutan. Setelah membunuh titisan Puspa Karsa, Mpungku Pinaka Amongwana berjaga seumur hidup di hutan supaya Puspa Karsa tidak keluar lagi. Karena itulah beliau dapat gelar "Amongwana", penjaga hutan (Lestari, 2018, p.394).

Pada kutipan tersebut dapat diketahui adanya sikap tanggung jawab terhadap hutan. Terlihat dari tokoh Mpungku yang membunuh titisan Puspa Karsa jelmaan bunga yang diceritakan memiliki kesaktian yang dapat merusak lingkungan dan alam semesta. Hal itu tentu saja bentuk tanggung jawab agar menjaga ekosistem tetap seimbang dan lestari. Adapun kutipan dalam novel yang menunjukkan sifat tanggung jawab lainnya ditunjukkan sebagai berikut.

Sementara itu, Jati kecil tidak menyukai pekerjaan memulung di bukti sampah. Ia lebih memilih bekerja di pabrik kompos. Di Pabrik kompos setiap harinya datang setoran sampah segar dari pasar-pasar, disaring dan dicacah oleh mesin, lalu berfermentasi menjadi pupuk setelah diberi tambahan air, fosfor karbon, dan nitrogen. Walaupun di sana jati membaui ratusan jenis sayur, buah, daun, sisa makanan, Jati menemukan spektrum aroma yang jauh lebih sederhana dibandingkan dengan kompleksitas bebauan di bukit sampah (Lestari, 2018, p. 81).

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sampah-sampah yang datang begitu banyak dikelola kembali menjadi pupuk yang tentunya berguna untuk menyuburkan tanaman. Hal tersebut tentunya merupakan tanggung jawab yang dilakukan untuk menjaga alam terhadap pencemaran yang mereka lakukan. Dalam cerita dinarasikan sebagai sesuatu hal kesalahan yang coba ditebus dengan membuat sesuatu yang membuat tercemar diurai menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk alam.

Sikap Solidaritas terhadap Alam

Pandangan sikap solidaritas terhadap alam ini berasal dari sudut pandang ekofeminisme yang menolak semua logika dominasi sehingga tidak membenarkan adanya subordinasi. Tidak ada satu pihak yang lebih baik dari satu pihak lainnya, sehingga semua pihak

berkedudukan sejajar (Warren dalam Keraf, 2010: 152) Berangkat dari pandangan tersebut novel *Aroma Karsa* mencoba menyuguhkan bentuk kesolidaritan manusia terhadap alam atau pun sikap sebaliknya yaitu antipati terhadap alam. Bukti adanya sikap solidaritas dan antipati tersebut dituangkan oleh Dee Lestari pada kutipan berikut:

“Pucang!” hardik Empu Smarakandi. “Kita jaga Alas Kalingga tetap utuh. Itu yang penting” (Lestari, 2018, p. 470).

Pada kutipan tersebut menggambarkan sikap harmonis dari Empu Smarakandi yang menekankan pentingnya menjaga keutuhan Alas Kalingga, suatu kawasan hutan yang mungkin memiliki nilai ekologis, spiritual, dan budaya. Kalimat tersebut menunjukkan bagaimana manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi alam, yang mencerminkan solidaritas terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam konteks ekokritik, kutipan ini dapat dianalisis sebagai representasi pemikiran ekologis tradisional di mana manusia dan alam dipandang sebagai entitas yang saling terkait dan bergantung.

Empu Smarakandi menegaskan bahwa melestarikan Alas Kalingga adalah prioritas utama, menyingkirkan kepentingan pribadi atau material demi menjaga keseimbangan ekosistem. Sikap ini mencerminkan solidaritas tidak hanya terhadap lingkungan fisik tetapi juga terhadap generasi mendatang yang akan mewarisi manfaat dari kelestarian hutan tersebut. Dalam sudut pandang ekokritik, tindakan ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap eksploitasi alam dan upaya untuk membangun harmoni antara manusia dan alam. Sikap seperti ini menjadi relevan dalam menghadapi krisis lingkungan modern, di mana eksploitasi berlebihan sering kali mengabaikan kebutuhan ekologis dan keberlanjutan. Namun tak jarang adanya sikap yang bertolak belakang, seperti bentuk antipati manusia terhadap alam. Pada novel *Aroma Karsa* sikap tersebut pun dihadirkan oleh Dee Lestari, yaitu pada kutipan berikut:

Bagai roket yang melintas di dalam semak-semak, bunyi kerusuk merambat cepat ke arah mereka. Teriakan datang dari Jindra yang terjerembab ke tanah karena diterjang sesuatu.

Sebelum sempat membuka mulut, tubuh Suma terkunci menyaksikan kelabang raksasa yang seukuran piton menggilas tubuh Jindra yang meringkuk.

Kelabang itu lalu mengejar Lambang. Sambil meyabert-nyabetkan parang, Lambang memekikkan permintaan tolong dan berlari sekencang mungkin menembus kurungan semak. Iwan tunggang-langgang ke arah lain. Dalam hitungan detik, rombongan kecil itu tercerai-berai. Masih dalam posisi terbaring di tanah, Jindra mengeluarkan pistol dan menembakkannya ke arah kepala hewan raksasa yang belingsatan di sela belukar.

Letusan itu membangunkan Suma untuk bergerak. Ia berputar dan berlari selekas-lekasnya. Di belakang punggungnya, letusan pistol terjadi beberapa kali. Suma terpekik saat mendapatkan dirinya melayang di udara tanpa bisa dikendalikan. Ayunan kakinya membawa Suma lebih jauh dari yang ia harapkan. Ketika telapaknya mendarat, limbunglah ia, lalu berguling ke pinggir tebing (Lestari, 2018, pp. 468-469).

Dari sudut pandang ekokritik, kutipan di atas mencerminkan adanya disharmoni sikap solidaritas terhadap alam karena manusia bertindak defensif dan berusaha melarikan diri atau menyerang binatang dengan senjata seperti parang dan pistol. Narasi ini menunjukkan bagaimana alam sering kali digambarkan secara dualistik dalam karya sastra, baik sebagai tempat yang mendukung kehidupan manusia maupun sebagai ancaman yang mengintimidasi. Dalam hal ini, kelabang raksasa berfungsi sebagai simbol kekacauan alam yang berada di luar kendali manusia. Tindakan menembakkan pistol dan menyerang balik tidak menunjukkan upaya untuk memahami atau menghormati alam, melainkan menonjolkan dominasi manusia atas makhluk lain sebagai cara bertahan hidup.

Kutipan tersebut mencerminkan pandangan antroposentris, di mana manusia berusaha mengendalikan atau menghilangkan ancaman dari alam, tanpa ada refleksi tentang bagaimana hubungan mereka dengan lingkungan tersebut bisa menjadi lebih harmonis atau berimbang. Konflik semacam ini sering kali berakar dari pandangan yang memisahkan manusia dari alam, alih-alih melihat keduanya sebagai bagian dari ekosistem yang saling terkait.

Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang ditunjukkan oleh manusia merupakan penggambaran prinsip moral satu arah tanpa mengharapkan balasan. Semakin menyayangi alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitas yang kuat. Sikap ini muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk dilindungi dan dipelihara dengan baik. Dalam konteks ini Dee Lestari menghadirkan sisi harmonis dan disharmonis dari sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Wong Banaspati mengajarkan ilmu tarung, memanah, dan cara-cara bertahan hidup di lingkungan hutan. Empu Smarakandi mengajarkan berjenis-jenis mantra pelindung, salah satunya mantra yang menyamakan fisik manusia menjadi hewan. Ia juga menurunkan pengetahuan tentang aneka tanaman sakti yang masih terhubung langsung dengan batara-batari, semisal pohon Sanghyang Batari Manisrejo yang bukan hanya kunci untuk menembus Alas Kalingga, melainkan juga mampu membuat tubuh cergas dan indra-indra menajam. Ada pisang dari pokok Sanghyang Batara Gedang Kanaka yang membuat mereka kuat dan kenyang sehari-hari. Ada biji dari pohon Sanghyang Batara Sri Dewandaru yang ampuh mengatasi segala racun dan mengobati segala luka” (Lestari, 2018, pp. 477-478).

Kutipan ini mencerminkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam melalui pengajaran nilai-nilai harmoni antara manusia dan lingkungan. Wong Banaspati dan Empu Smarakandi mengajarkan keterampilan yang tidak hanya berguna untuk bertahan hidup, tetapi juga membangun hubungan yang mendalam dengan alam. Mantra pelindung yang menyamakan manusia menjadi hewan mencerminkan upaya untuk hidup berdampingan dengan makhluk lain tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Dalam konteks ekokritik, kutipan ini menyoroti sikap ekosentris, di mana manusia tidak hanya memanfaatkan alam sebagai sumber daya, tetapi juga menjadikannya mitra yang dihormati. Sikap ini mencerminkan kasih sayang yang mendalam terhadap alam, karena manusia belajar untuk hidup selaras dengan lingkungan tanpa mengeksploitasi atau merusaknya. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, di mana manusia tidak hanya menerima manfaat dari alam tetapi juga menghormati dan melestarikan keajaiban dan spiritualitas yang terkandung di dalamnya.

Berbeda dengan kutipan sebelumnya, pada kutipan berikut Dee Lestari menghadirkan sikap yang disharmoni dengan tidak adanya kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Hal tersebut ditunjukkan dari kutipan berikut:

Iwan menyandarkan kepala di batu, melamun sambil menatap langit kelabu. “Hmmm. Katanya saya pikir-pikir lagi, Mas. Andai benar Puspa Karsa kekuatannya seperti yang dibilang Mba Raras, saya bisa bayangkan tanaman itu dibongkar komponen kimiawinya pakai GC Heaspace, wah, analisisnya bisa jadi tidak cuma aromatik, tetapi sekalian membongkar mekanisme sugesti lewat jalur kimiawi. Pantas saja Kemara mau investasi besar-besaran di ekspedisi ini.” Iwan berdecak (Lestari, 2018, p. 466).

Kutipan ini mencerminkan pandangan yang bertentangan dengan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam kutipan tersebut, Iwan membayangkan bagaimana Puspa Karsa, sebuah tanaman dengan kekuatan luar biasa, dapat dieksploitasi secara ilmiah untuk memecah komponen kimiawinya dan adanya komersialisasi.

Komersialisasi tersebut terlihat dari investasi besar yang menunjukkan bahwa tanaman ini dilihat sebagai objek untuk dimanfaatkan demi keuntungan manusia, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kelestarian tanaman itu sendiri atau ekosistemnya.

Dari sudut pandang ekokritik, sikap ini mengabaikan nilai intrinsik alam dan lebih menekankan nilai instrumentalnya. Pendekatan ini mencerminkan paradigma eksploitasi, di mana alam dipandang sebagai sumber daya yang dapat diurai, dimanfaatkan, dan dikomersialisasi untuk kepentingan manusia. Tidak ada indikasi penghormatan terhadap Puspa Karsa sebagai entitas hidup yang memiliki peran dalam keseimbangan ekosistem atau nilai spiritual yang mendalam.

Kutipan ini menyoroti bagaimana eksplorasi dan penelitian terhadap alam bisa menjadi bentuk dominasi manusia atas lingkungan jika tidak disertai kesadaran ekologis. Sikap seperti ini sering kali menyebabkan kerusakan ekosistem dan hilangnya keanekaragaman hayati, karena alam dipandang sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan dan dieksploitasi, bukan dijaga dan dihormati.

Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam merupakan kewajiban dan tanggung jawab manusia. Hal itu berarti manusia harus berprinsip tidak akan merugikan alam sama halnya seperti tidak merugikan manusia lainnya. Sikap ini pada akhirnya akan menumbuhkan rasa toleransi yang tidak saling merugikan, tidak membuat susah satu sama lainnya. Aroma Karsa menghadirkan sikap harmonis dan disharmonis dari toleransi yang dituangkan oleh Dee Lestari pada kutipan berikut:

“Hati-hati,” kata Firman sambil memandang berkeliling. “Pusat yang gaib itu di sini. Tidak boleh sembarang ucap, sembarang laku. Jalur tengah ini lebih sepi, tapi kita justru harus lebih mawas diri.” Sehabis mengucapkan pamit singkat kepada tiap anggota rombongan, dengan langkah-langkah besar Firman menapaki jalur pulang. Sebentar kemudian ia hilang dari pandangan (Lestari, 2018, p. 408).

Kutipan ini mencerminkan sikap tidak mengganggu kehidupan alam melalui penghormatan terhadap elemen-elemen gaib dan sakral di lingkungan tersebut. Firman mengingatkan rombongan untuk berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, menegaskan pentingnya menjaga sikap mawas diri di tempat yang dianggap sebagai pusat gaib. Pesan ini menunjukkan kesadaran akan keberadaan kekuatan yang melampaui pemahaman manusia serta penghormatan terhadap harmoni alam yang tidak boleh dilanggar. Dari sudut pandang ekokritik, sikap ini mencerminkan pandangan ekosentris, di mana manusia diharapkan berperilaku selaras dengan alam, tidak hanya sebagai penghuni tetapi juga sebagai penjaga keseimbangannya.

Sikap ini relevan dengan prinsip dasar dalam ekokritik yang menolak eksploitasi dan kerusakan terhadap alam. Dengan menunjukkan penghormatan terhadap lingkungan dan kesadaran akan keberadaan kekuatan gaib, kutipan ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual dan budaya. Namun, dari sikap harmonis yang disampaikan pada kutipan di atas, ada tindakan-tindakan yang menunjukkan sisi disharmonis dari novel Aroma Karsa. Dee menyampaikan sisi disharmonis melalui kutipan berikut:

“Satu meter pun tak terlihat. Saya bisa bayangkan Kapten Jindra menembak membabi buta dalam gelap. Sementara kita tahu hewan yang terancam akan balas menyerang, dan mereka punya kemampuan indrawi yang jauh lebih baik dari kita.” Demikian Mbah Jo menerangkan perihal pistol, peluru yang terbuang, dan Jindra Mahameru yang mati oleh bisa hewan (Lestari, 2018, p. 531).

Kutipan ini mencerminkan sikap mengganggu kehidupan alam melalui tindakan Kapten Jindra yang menembak membabi buta dalam kondisi gelap, tanpa memahami konsekuensi tindakannya terhadap makhluk di sekitarnya. Tindakan tersebut mencerminkan reaksi impulsif manusia terhadap ancaman dari alam, yang sering kali didasarkan pada ketakutan daripada pemahaman. Dari sudut pandang ekokritik, perilaku Jindra menunjukkan dominasi manusia yang mencoba mengendalikan atau melawan alam dengan cara yang merusak, alih-alih mencari solusi yang harmonis. Hewan yang "punya kemampuan indrawi yang jauh lebih baik" mengingatkan bahwa alam memiliki cara bertahan sendiri, yang dapat menjadi ancaman balik ketika manusia melanggar batas-batasnya.

Kutipan ini menyoroti dampak negatif dari tindakan manusia yang sembrono terhadap alam, baik dalam bentuk ancaman langsung terhadap hewan maupun konsekuensi yang diderita manusia akibat respons defensif dari alam. Dalam konteks ekokritik, ini menjadi pengingat bahwa gangguan terhadap kehidupan alam bukan hanya tindakan yang merusak ekosistem, tetapi juga dapat memutus keseimbangan dan membawa kerugian bagi manusia sendiri.

Simpulan

Berdasarkan analisis melalui pendekatan ekokritik sastra yang dilakukan terhadap novel Aroma Karsa karangan Dee Lestari diketahui bahwa kearifan lingkungan ditunjukkan dalam lima prinsip. Kelima prinsip tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Kelima prinsip yang menunjukkan kearifan lingkungan dalam novel Aroma Karsa karangan Dee Lestari ini ditunjukkan dengan sesuatu yang bersifat harmoni dan disharmoni. Artinya, ada yang sejalan menjaga kearifan lingkungan. Namun di sisi lain, banyak juga tokoh yang digambarkan tidak sejalan dalam merawat kearifan lingkungan yang ada.

Daftar Rujukan

- Amrih, P. (2008). *Ilmu kearifan Jawa*. Pitoyo Ebook Publishing.
- Atfalusoleh, S. (2014). Kajian ekokritik sastra cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam dalam kumpulan cerpen Kompas 2014 "Karma Tanah & Cerita Lainnya". *Prosiding Semnas KBSP V*, 371-377.
- Dewi, N. (2017). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyāt Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19-37. doi:10.14421/ajbs.2016.15102
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra: Konsep, langkah, penerapan*. CAPS.
- Garrard, G. (2011). *Ecocriticism*. Routledge.
- Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi alam dalam novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari: Kajian ekokritik sastra Greg Garrard. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1450-1461. doi:10.17977/um064v3i102023p1450-1461
- Kaswadi. (2015). Paradigma ekologi dalam kajian sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(2), 31-45. doi:10.26740/paramasastra.v2n2.p%25p
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Khaerah, D. (2018). *Ekokritik sastra pada novel Rahasia Pelangi karya Riawani Elyta dan Sabrina WS* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].
- Lestari, A., Hadi, S., Hermawan, A., & Sa'diya, L. (2024). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Kajian naskah drama Air Mata Senja oleh Joni Hendri. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 287-298. doi:10.31000/lgrm.v13i3.11707
- Lestari, D. (2018). *Aroma Karsa*. Benteng Pustaka.

- Merta, I K. F. P., Suandi, I. N., & Wendra, I. W. (2022). Ekokritik dalam kumpulan cerpen Kisah Ganjil tentang Pelaut dan kisah-kisah lainnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3), 323-329. doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.58566
- Rachman, Z. M. (2022). Representasi pertobatan ekologi pada lagu-lagu Rahasia Band: Suatu tinjauan ekokritik. *Jurnal Nuansa Indonesia*, 24(2), 244-255. doi:10.20961/ni.v24i2.71400
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.